

**PENYULUHAN DENGAN TEMA:
“MENINGKATKAN PROSES BELAJAR-MENGAJAR: ANALISIS FILOSOFIS,
SOSIOLOGIS DAN PSIKOLOGIS”**

**SUB TEMA:
“MANUSIA DAN PENDIDIKAN: SEBUAH TINJAUAN FILOSOFIS”**

Oleh: Achmad Dardiri

(Dosen FIP IKIP YOGYAKARTA)

A. Pendahuluan

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pendidikan adalah fenomena universal. Di mana ada manusia di situ ada pendidikan, termasuk dalam masyarakat primitif sekalipun. Itulah mengapa berbicara tentang pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang manusia. Dengan dan melalui pendidikan, manusia dapat berkembang kemampuan dan seluruh potensi kemanusiaannya. Dengan kata lain, pendidikan diselenggarakan tidak lain adalah dalam upaya menjadikan manusia supaya lebih berkembang kemampuannya dan seluruh potensi kemanusiaannya ke arah yang relatif lebih sempurna, lebih berbudaya dan lebih manusiawi. Dalam kaitan ini, Drijarkara menyatakan bahwa “eidos” atau intisari pendidikan adalah pe-manusia-an manusia muda (1980: 78).

Apa yang dikatakan oleh Drijarkara tersebut menunjukkan bahwa sasaran pendidikan tidak lain adalah manusia muda yakni peserta didik/anak didik itu sendiri. Karena sasaran pendidikan adalah manusia muda (peserta didik), maka para pendidik termasuk para guru sudah seharusnya memahami peserta didiknya sendiri dengan baik. Kekurangpahaman terhadap peserta didiknya akan berakibat kegagalan dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, pemahaman pendidik terhadap

peserta didik/anak didiknya merupakan suatu keharusan agar kegiatan pendidikan dapat berhasil dengan baik. Meskipun demikian, pemahaman pendidik terhadap peserta didiknya bukanlah satu-satunya faktor yang diperlukan dalam proses pendidikan, karena masih banyak faktor lain yang dapat menunjang keberhasilan proses pendidikan. Faktor-faktor yang dimaksud adalah pendidik, tujuan pendidikan, isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.

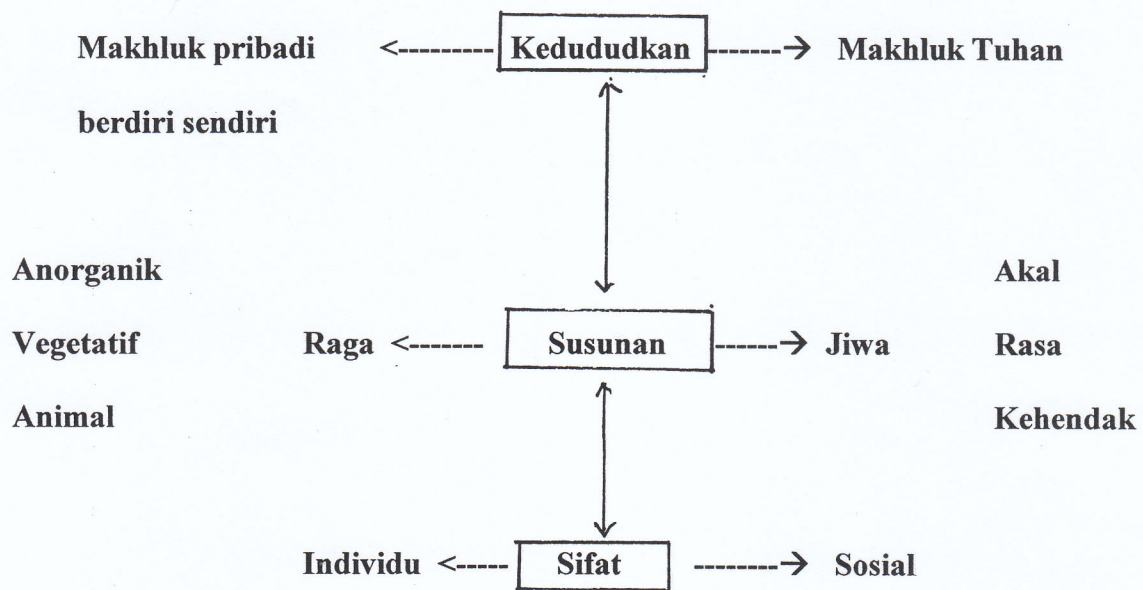
B. Hakekat Manusia

Sudah banyak dipikirkan oleh para filsuf atau pemikir mengenai apa, bagaimana, dan siapa manusia itu? Banyaknya definisi tentang manusia membuktikan bahwa manusia adalah makhluk multidimensional (banyak wajah). Dalam tulisan ini ada dua sumber bacaan yang kami ambil untuk menggambarkan manusia, yang nampaknya jika dilihat dari segi isinya tidak terlalu jauh berbeda. Sumber pertama berasal dari pandangan Notonagoro, yang menggambarkan hakekat kodrat manusia sebagai makhluk monopluralis atau majemuk-tunggal, yang artinya manusia terdiri dari banyak unsur tetapi unsur yang banyak itu tidaklah terpisah antara satu dengan lainnya, melainkan merupakan satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur hakekat kodrat manusia yang dimaksud adalah sebagai berikut: dilihat dari kedudukan kodratnya, manusia terdiri atas dua unsur yakni sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri sekaligus sebagai makhluk Tuhan. Sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri, manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kemauan bebas (*free-will*) yang menjadikan manusia memiliki kemandirian dan

kebebasan. Sebagai makhluk Tuhan, manusia tidak bisa melepaskan diri dari ketentuan-ketentuan Tuhan (takdir-Nya).

Dilihat dari susunan kodratnya, manusia terdiri atas unsur raga dan jiwa. Unsur ragawi manusia meliputi unsur: anorganik, vegetatif dan animal. Unsur anorganik yakni unsur yang berupa benda yang tidak hidup layaknya benda-benda tidak hidup lainnya, seperti: batu, tanah dsb. Unsur vegetatif yakni unsur pertumbuhan layaknya tumbuh-tumbuhan pada umumnya mengalami proses tumbuh dan berkembang; dan unsur animal yakni unsur kebinatangan yang memiliki insting. Sementara unsur jiwanya meliputi unsur: akal, rasa dan kehendak, yang dalam ungkapan populer sering disebut “cipta-rasa-karsa”. Unsur akal untuk memperoleh kenyataan/kebenaran. Unsur rasa untuk memperoleh keindahan; dan unsur kehendak untuk memperoleh kebaikan.

Dilihat dari sifat kodratnya, manusia sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Artinya, manusia memiliki sifat kodratnya itu bukan saja mementingkan dirinya sendiri, tetapi juga memiliki sifat sosial. Kesepuluh unsur kodrati manusia tersebut digambarkan sebagai berikut:



Oleh karena hakekat kodrat manusia memiliki banyak unsur yakni sepuluh unsur, maka Notonagoro menyebutnya “monopluralis”, artinya: manusia terdiri dari banyak unsur, tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh. Dilihat dari kedudukan kodratnya bersifat “monodualis” artinya: kedudukan kodrat manusia terdiri atas dua unsur tetapi merupakan satu kesatuan. Dilihat dari susunan kodratnya juga bersifat monodualis, artinya susunan kodrat manusia itu terdiri atas dua unsur jiwa dan raga, tetapi keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Akhirnya, dilihat dari sifat kodratnya juga bersifat monodualis, artinya sifat kodrat manusia terdiri atas dua unsur yakni unsur individu dan unsur sosial. Dan keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Kesepuluh unsur hakekat kodrat manusia itu merupakan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia. Peserta didik sebagai manusia dengan demikian juga memiliki sepuluh potensi kemanusiaan tersebut.

Dari sumber lain disebutkan bahwa manusia adalah makhluk multidimensional (banyak wajah/dimensi) yakni: dimensi individualitas (keindividualan), dimensi sosialitas (kesosialan), dimensi moralitas (kesusilaan), dimensi religiusitas (keberagamaan) (Tirtarardja dan la Sulo, 1994: 16) dan dimensi historisitas atau kesejarahahan (Sastrapratedja, 1982: 101). Dimensi individualitas sering disandingkan dengan dimensi sosialitas, karena memang manusia adalah sebaai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Di samping dua dimensi tersebut, manusia juga perlu dikembangkan dimensi moralitasnya (karena manusia sebagai makhluk susila); dimensi religiusitasnya (karena manusia adalah makhluk religius); dan dimensi historisitasnya (karena manusia adalah makhluk yang menyejarah dalam arti manusia mampu menghayati hidup di masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang). Kesepuluh unsur kodrati atau kelima dimensi kemanusiaan tersebut dapat berkembang melalui dan dengan pendidikan. Di sinilah peran strategis dari pendidikan itu, sebagaimana akan kita lihat pada uraian selanjutnya.

C. Hakekat Pendidikan

Dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 disebutkan bahwa Pendidikan adalah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.” Pada pasal 3 memuat fungsi atau misi pendidikan, yakni: “mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan

tujuan nasional.” Sedangkan pada pasal 4 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah ”mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.” (Anonim, 1995: 2-4). Berdasarkan pengertian pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakekat pendidikan adalah bantuan dari pihak pendidik terhadap peserta didiknya dalam rangka mengembangkan potensi atau kemampuan yang ada pada peserta didik tersebut secara simultan dan utuh menuju ke keadaan yang relatif lebih sempurna. Dengan kata lain, pendidikan tidak lain adalah upaya pengembangan hakekat kemanusiaan yang multidimensional secara utuh dan berkelanjutan.

Tingkat keutuhan perkembangan dimensi hakekat manusia ditentukan oleh dua faktor yaitu bagaimana kualitas dimensi hakekat manusia itu sendiri secara potensial ; dan yang kedua, bagaimana kualitas pendidikan yang disediakan untuk memberikan pelayanan atas perkembangan dimensi hakekat manusia tersebut. Meskipun demikian, kualitas hasil akhir pendidikan sebenarnya harus dipulangkan kembali kepada peserta didik itu sendiri sebagai subyek sasaran pendidikan. (Tirtarahardja da La Sulo, 1994: 23).

Dari penjelasan di atas kita dihantarkan pada satu pandangan yang jelas bahwa agar kegiatan pendidikan dapat berhasil, pendidik harus memiliki wawasan dan pemahaman yang jelas dan utuh tentang peserta didiknya sebagai manusia

yang memiliki banyak potensi (monopluralis) atau dimensi (makhluk multidimensional), sehingga tugas pendidik bukan sekedar menginformasikan berbagai hal, melainkan juga mengembangkan potensi kemanusiaan yang dimiliki oleh peserta didiknya menuju ke taraf insani dan manusiawi. Untuk mewujudkan tugas tersebut sudah barang tentu banyak kendala yang dihadapi, di antaranya adalah faktor pendidiknya, peserta didiknya, lingkungannya, termasuk fasilitasnya, dan masih banyak lagi. Untuk mengatasi kendala yang disebabkan oleh factor pendidik antara lain dengan memperbaiki pola rekrutmennya sehingga yang menjadi guru adalah mereka yang memenuhi persyaratan tertentu. Alternatif lain, dengan mengirimkan para guru untuk mengikuti penataran, seminar-lokakarya dan pelatihan-pelatihan lain yang dapat meningkatkan kualitas keilmuan dan menambah wawasan. Untuk mengatasi kendala yang disebabkan oleh kualitas peserta didiknya, antara lain dengan memperkekat seleksi masuk, dan dengan selalu diberikan tugas dan latihan-latihan baik secara terstruktur ataupun mandiri. Dan untuk mengatasi kendala yang disebabkan oleh sarana-prasarana tidak lain dengan melengkapi sarana-prasarana pendidikan atau memperbaikinya secara terus menerus.

Daftar Bacaan

Sastrapratedja M. 1982. *Manusia Multidimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Umar Tirtarahardja dan La Sulo. 1994. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.

Dirto Hadisusanto dkk. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.